
AKOMODASI DALAM KONFLIK SOSIAL PADA DIPLOMASI PEMBERIAN *PISUKE* LINTAS DESA: KAJIAN SOSIOLIGUISTIK

¹Abdul Muhid, ²Sutarman

(abdul.muhid09@gmail.com)

Universitas Bumigora Mataram

Abstract

This research was done at two villages (Batujai and Seatanggor) in Praya Barat Distric, Lombok Tengah Regency. The aim is at interpreting the social activity whilst doing a local Tradition; giving Pisuke to family member of bride. This research uses qualitative interpretative analyses by using Giles Theory. The data taken through self-involving, recording, and pistening. The oject of research was conducted to "Giving diplomacy Pisuke at Setanggor Village". The result found that, there is internal accommodation and both parties converge each other.

Keywords: *Accomodation, Social Conflict, pemberian Pisuke, Convergence*

1. PENDAHULUAN

Salah satu tradisi unik pada masyarakat Sasak dalam perkawinan adalah *merari'* atau *melai'*. Dalam kamus bahasa sasak kata *merari' / melai'* disadur dari kata *Pelai* (lari), yang bermakna melarikan perempuan atau gadis dari rumahnya untuk dibawa kerumah calon mempelai laki-laki. Senada seperti yang diungkapkan oleh (Tim departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995:33). Pelarian merupakan tindakan nyata untuk membebaskan gadis dari ikatan orang tua serta keluarganya. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Sasak yang masih memegang teguh warisan budaya nenek moyangnya. Dengan landasan pemikiran yang sudah mendarah daging dengan sistem ini, maka sikap meminta atau lamaran kepada pihak perempuan dianggap merendahkan pihak perempuan. Meskipun beberapa masyarakat pada suku Sasak sudah ada yang melakukan peminangan terlebih dahulu, terutama bagi anak muda zaman sekarang terlebih yang mengenyam pendidikan tinggi. Mereka cenderung mengabaikan sistem tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Sasak yang bersifat turun menurun.

Salah satu kelemahan dalam sistem kawin lari ini adalah akan ada proses negosiasi atau diplomasi *Pisuke* diantara kedua belah pihak; pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dalam konteks *pisuke* ini pihak laki-lakilah yang akan diberikan beban untuk membayar sejumlah uang atau bisa juga berupa barang kepada keluarga pihak perempuan. Jika dikaji lebih jauh tentang kemunculan *pisuke* ini, maka terdapat makna filosofisnya adalah alasan ekonomi bahwa orang tua perempuan merasa telah membesarkan anak mereka dengan segala upaya hingga tumbuh sebagai seorang gadis. Tentu proses membesarkan tidak hanya dialami oleh pihak perempuan saja akan tetapi pihak laki-lakipun sama. Namun dalam istilah pemberian *pisuke* ini hanya berlaku bagi pihak laki-laki saja dan tidak berlaku bagi kaum perempuan. Kesempatan seperti ini sering dimanfaatkan oleh orang tua perempuan untuk meminta *pisuke* yang besar agar mendapatkan uang pengganti karena telah membesarkan anaknya. Status sosial dan pendidikan cukup mempengaruhi besaran uang *pisuke* yang

diminta oleh orang tua perempuan. Dibutuhkan utusan yang mampu berdiplomasi agar tuntutan keluarga pihak perempuan tidak terlalu memberatkan pihak laki-laki. Dari sini akan muncul konflik sosial antar keluarga pihak perempuan dan keluarga pihak laki-laki jika tidak menemukan jalan tengahnya.

Dari gambaran sekilas diatas, kita melihat bahwa sistem yang diberlakukan di masyarakat sasak cenderung memberatkan pihak laki-laki saja. Akar permasalahan seperti ini, tentu bersumber dari masyarakat itu sendiri sebagai tempat berlakunya budaya tersebut.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sri Suci Haryanti yang berjudul "*Pisuke dalam Pernikahan Perspektif Masalah Mursalah*" (*Study di Desa Tanak Beak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*). Penelitian ini berfokus pada banyaknya kemudharatan yang dihasilkan dari *pisuke* dalam pelaksanaannya di tengah masyarakat suku Sasak. Kemudian dalam makalah "*Adat Pisuke dalam Pernikahan Sasak*" oleh Devy Shandra Purwati (2018).

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian singkat diatas maka sebuah rumusan permasalahan diajukan sebagai acuan dalam mencari solusi dan pembahasan dalam permasalahan ini. Sehingga dalam penelitian sederhana ini peneliti hanya mengajukan satu pertanyaan untuk dicari jawabannya, yaitu: bagaimanakah model akomodasi yang diterapkan dalam diplomasi pemberian *Pisuke* pada masyarakat suku Sasak diantara dua Desa (Batujai-Setanggor)?.

3. KERANGKA KONSEPTUAL

Perkawinan merupakan hal yang diwajibkan dalam agama Islam. Selain itu istilah perkawinan ini adalah sebagai upaya untuk saling mencari keturunan yang sah baik itu secara hukum agama maupun hukum nasional.

1. Perkawinan menurut peraturan perundang-undangan

Pengertian perkawinan menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata, Perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Dalam Pasal 1 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 di nyatakan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah-tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Purwati (2018).

2. Perkawinan Menurut Hukum Adat

Perkawinan menurut hukum adat merupakan perkawinan yang disandarkan pada dua hokum sekaligus yaitu hukum adat itu sendiri dan hukum agama. Dalam perkawinan adat ini kedua mempelai dikukuhkan dengan pembuatan karma adat dan terikat dlamaturan adat maupun agama. Segala ketentuan yang berlaku melekat padanya setelah acara adat selesai. Jika dikaji lebih jauh maka Perkawinan sebenarnya sudah mengandung makna “perikatan adat” ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

4. TEORI KONSTRUKSI SOAIAL

Teori ini dipelopori oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1990) dengan konsep yang menyatakan bahwa individu itu memaknai lingkungannya melalui tiga proses yang mendasar, yaitu; eksternalisasi, internalisasi dan obyektifitas. Dalam konsep ini dinyatakan bahwa konstruksi sosial diwujudkan dalam bentuk tindakan dan interaksi. Hal ini senada dengan pendapatnya Poloma (2004) setidaknya baik tindakan dan interaksi harus diwujudkan dalam Dunia nyata. Dari pengertian sederhana ini dapat kita interpretasikan bahwa, teori sosial ini berpijak pada kebebasan individu dalam menjalankan aktifitas sosialnya di masyarakat. Sehingga individu ini memiliki peranan penting dan menjadi penentu dalam kehidupan sosial yang dibangun berdasarkan kehendaknya. Basrowi dan Sukidin (2002) mengatakan bahwa individu merupakan media kreatif yang membangun dunianya sendiri.

5. TEORI AKOMODASI

Howard Giles dan koleganya (1973) berpendapat bahwa akomodasi dalam komunikasi tidak terbatas pada kosa kata yang kita gunakan dalam percakapan dengan mitra tutur, akan tetapi akomodasi merupakan sebuah upaya untuk menyesuaikan diri dengan memodifikasi, meniru mitra tutur agar lebih menyerupai gaya maupun bahasa mitra tutur. Biasanya gaya seperti ini akan muncul dengan sendirinya dari diri si pembicara dikarenakan setiap manusia yang dilahirkan kedunia ini membawa kognitif internal ketika berhadapan dengan orang lain.

Gagasan utama Giles yang dituangkan dalam akomodasi adalah bagaimana agar para pelaku komunikasi dapat menyesuaikan diri dengan mitra tutur agar isi pembicaraan dapat engan cepat mencapai kesepahaman. Anggapan dasar yang dibangun dalam teori ini adalah bahwa setiap komunikasi selalu berusaha menyesuaikan diri dengan mitra tuturnya baik dari penyesuaian intonasi, gaya bicara, dan style guna saling mengakomodasi dalam proses berinteraksi. Dalam proses interaksi satu sama lain tentu tidak sesederhana yang kita saksikan, aka tetapi dalam tersebut melibatkan seluruh aspek yang dapat membantu pewartu dalam menyampaikan pesannya agar mudah

dipahami. Karena biasanya kita hanya memahami proses komunikasi hanya melibatkan kosa-kata saja tanpa mengindahkan perilaku pewicara. Padahal ada aspek lain yang mendukung penuh komunikasi tersebut agar pesan yang disampaikan dapat dipahami, sebut saja psikologi. Saya spendapat dengan Stephen Worchel (1998), Teori Psikologi sosial biasanya mencari akibat dari perilaku dan sebab dari akibat tersebut. Salah satu konsep utama yang didiskusikan dalam psikologi sosial adalah identitas. Sedangkan menurut Jessica Abrams, Joan O’Cronnor dan Howard Giles (2003), akomodasi sangat fundamental terhadap konstruksi identitas. Teori lain yang mendukung teorinya Giles adalah teori Identitas oleh Henri Tajfel (1982) dan John Turner, mereka berpendapat bahwa identitas seseorang ditentukan oleh kelompok dimana ia tergabung.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa akomodasi ini sangat dipengaruhi oleh situasi, kondisi, budaya bahkan individu itu sendiri. Hal demikian hampir berlaku pada setiap konteks pembicaraan, baik yang memiliki perbedaan maupun persamaan latar belakang. Mitra tutur semaksimal mungkin akan melakukan penyesuaian sehingga terjadi kemiripan dengan mitra tutur. Dengan demikian, semakin kuat keyakinan kita dengan penyesuaian yang kita lakukan, terhadap mitra tutur kita maka kita akan semakin kerap pula melakukan akomodasi terhadap mereka. Perlu diperhatikan juga bahwa sebelum melakukan akomodasi dalam komunikasi, tentu sudah membangun persepsi terlebih dahulu terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam komunikasi tersebut, sehingga berujung pada evaluasi sebuah gaya bicara ataupun intonasi dalam berkomunikasi. Karena bahasa yang diungkapkan adalah bagian dari diri seseorang atau dengan kata lain bahasa merupakan *self reflection*. Dari gaya bahasa yang diungkapkan kita akan mendapatkan informasi dari pembicara tersebut sehingga kita bias melakukakn akomodasi dengat tepat.

Jenis akomodasi menurut Giles (2003) dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu:

1. **Konvergensi** merupakan akomodasi yang cenderung melakukan penyesuaian semirip mungkin dengan mitra tuturnya sehingga dapat diterima dengan positif oleh mitra tuturnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengakuan atau penyetaraan dari lawan tuturnya.
2. **Divergensi** merupakan sebaliknya dari konvergensi, dalam divergensi si penutur akan berusaha mempertahankan identitasnya. Tujuannya adalah agar terlihat adanya perbedaan lawan tuturnya. Seseorang melakukan divergensi untuk mempertahankan warisan budaya mereka (Yasir,2011:204)
3. **Akomodasi berlebihan**
Cara yang ketiga adalah akomodasi berlebihan, dalam hal ini komunikator mencoba untuk melakukan akomodasi secara berlebihan dalam mengatur, memodifikasi, dan merespons orang lain. Walaupun komunikator berniat baik tetapi sering disalahartikan dengan niat yang buruk terlebih melecehkan (Yasir,2011:205)

6. METODOLOGI, LOKASI, DAN BATASAN MASALAH

Kajian ini menitikberatkan pada kehidupan sosial budaya masyarakat di suku sasak khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial. Sehingga kajian ini menggunakan metode qualitative interpretative dengan tehnik libat cakap, dengar dan rekam percakapan yang terjadi diantara kedua belah pihak. Penelitian ini berusaha menginterpretasikan data temuan dilapangan dengan teorinya Giles.

Lokasi pengambilan data berada dalam satu wilayah kecamatan tetapi beda wilayah desa. Desa yang dipilih adalah desa Setanggor dan desa Batujai, alas an pemilihan dua desa ini adalah karena adat istiadat yang diberlakukan di dua desa ini masih tergolong terjaga, dan cukup representative untuk dijadikan sebagai sampel dalam kajian sosial budaya.

Agar pembahasan tidak meluas, maka dipandang perlu oleh penulis untuk memberikan batasan permasalahan yang akan dikaji. Masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian ini adalah konflik yang terjadi saat diplomasi pemberian *Pisuke* dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

7. DESKRIPSI TEMUAN

Pisuke merupakan kata yang tidak asing bagi masyarakat yang berdomisili di Lombok. *Pisuke* ini lazimnya dilakukan setelah acara akad nikah dilangsungkan. *Pisuke* ini sering dilekatkan dengan kata *penagih* artinya bahwa seolah-olah pihak laki-laki berhutang pada keluarga perempuan. Sehingga pihaknya menagih sejumlah uang kepada pihak laki-laki. Uang ini akan diperuntukkan untuk melangsungkan acara jamuan kepada tamu yang hadir di acara keluarga perempuan.

Uang *pisuke* belum pernah dibicarakan sebelumnya dengan pihak perempuan, sehingga merupakan suatu tradisi pada saat menyerahkan *Pisuke* ini akan terjadi diplomasi yang alot bagi yang mengantarkan uang *pisuke* tersebut. Biasanya yang menyerahkan uang tersebut adalah Kepala Dusun atau orang yang ditugaskan. Karena pihak laki-laki belum dibolehkan untuk menemui keluarga perempuan, sehingga dibutuhkan perantara. Terkadang butuh waktu lama untuk dapat diterimanya uang *pisuke* tersebut. Bisa memakan waktu bahkan lebih dari seminggu bahkan sebulan. dalam setiap pertemuan kedua belah pihak untuk membahas *pisuke* ini, terjadi perdebatan tawar-menawar antar mitra tutur.

Berbagai upaya yang dilakukan pengantar *Pisuke* untuk meyakinkan pihak perempuan supaya *pisuke* diterima. Sehingga dalam diplomasi tersebut, pihak perempuan biasanya kakek, paman, saudara ikut berdiskusi bersama para sesepuh keluarganya. Kadang diantara mereka membantu mengakomodasi agar orang tua perempuan menerima *Pisuke* tersebut. Dengan demikian *pisuke* tersebut diterima.

8. PEMBAHASAN

Strategi Konvergensi antar desa pada diplomasi penyerahan *Pisuke*

Konvergensi adalah bentuk adaptasi yang tampaknya positif (West dan Turner, 2008:224). Konvergensi adalah upaya untuk menciptakan kesamaan di antara para pelaku komunikasi yang salah satunya didasarkan atas ketertarikan. Hal lain yang mempengaruhi konvergensi adalah memiliki keyakinan yang sama, kepribadian yang sama, atau berperilaku dalam cara yang sama menyebabkan orang tertarik untuk melakukan konvergensi (Yasir, 2011:204).

Diplomasi yang dilakukan oleh kadus dan keluarga pihak perempuan tidak saja berdiplomasi soal keuangan akan tetapi juga membicarakan kapan acara adat akan diselesaikan. Pada saat diplomasi ini berlangsung, penulis menemukan adanya kejutan dari pihak perempuan bahwa disini terjadi diplomasi kedalam. Dalam arti bahwa ada bagian keluarga pihak perempuan yang mencoba membantu pihak laki-laki untuk segera menyelesaikan hal tersebut.

Satu temuan dimana ibu mempelai perempuan ternyata berasal dari desa lain sedangkan ayahnya berasal dari daerah setempat. Tentu sekali dia masih terikat dengan budayanya dan masih beradaptasi dengan budaya dimana dia tinggal sekarang, yang paling menonjol adalah karakter penyampaian pada saat berbicara, ia cenderung keras dan tidak bisa disela. Sehingga anggota keluarganya yang lain melakukan konvergensi dengan mengimbangi modelomosi yang ditonjolkan ibu tersebut. Salah satu anggota keluarga perempuan mencoba untuk mencari “jalan tengah” untuk melancarkan proses komunikasi di antara mereka dengan menggunakan dialek setempat dan nada yang seirama dengan ibu tersebut, “*aneh terima bai sak pituk tepenjaukm ya, aku masih milingkh saksian ruen baingkh ya tepenggawek adatn, malik kakakn masih enmauk*” ini merupakan jenis akomodasi kedalam yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarganya. Adapun konvergensi yang dilakukan kadus batujai kepada pihak keluarga yaitu berusaha *memflashback* kisahnya menjadi kadus karena salah satu anggota keluarganya juga mantan kadus, jadi dengan cerita tersebut setidaknya mampu menjembatani mulusnya jalan komunikasi. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menciptakan kesamaan dan demi keberhasilan komunikasi di antara mereka. Book dalam Mulyana (2008:267) mengungkapkan agar komunikasi berhasil setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu untuk mengenal dunia di sekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Sehingga diujung pembicaraan anggota keluarganya menyepakati sejumlah *pisuke* yang dibawa oleh kadus Batujai dengan mengatakan, “*meriak mentokn tann ekterimak sak pituk iku mok rumbuk karing satak*”.

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal tidak luput dari perilaku konvergensi oleh diantara kedua belah pihak. Salah satu fungsi komunikasi nonverbal adalah untuk berkomunikasi secara lebih efektif sebagai pengirim dan penerima pesan-pesan nonverbal

(DeVito,1997:177). Salah satu bentuk nonverbal yang digunakan adalah parabahasa. Yaitu meniru dialek, Parabahasa menjadi “lahan” bagi para pedagang untuk melakukan konvergensi, ditemukan dua hal yang sangat terlihat jelas adalah menggunakan dialek lawan bicara, pada saat menggunakan bahasa lawan bicara, Riandi (2016). Tentu suatu kewajaran bagi mitra tutur ketika dialeknnya ditiru, karena ia berpikir bahwa budayanya bias diterima oleh lawan tuturnya, dan ini kan membuat komunikasi lebih efektif serta lancar.

Strategi konvergensi nonverbal lainnya yang ditemukan adalah gesture atau gerak tubuh lawan bicara seolah memberi syarat yang kuat kepada mitra tutur, yang mana gerak tubuh merupakan hal yang sangat lazim terjadi. Tetapi yang paling sering terlihat adalah yang termasuk kategori *sociofugal*, ialah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saring merangkul (Cangara,2005:105). Sentuhan- sentuhan ini menandakan bahwa hubungan di antara mereka sudah intim, dan sangat dekat. Ini sesuai dengan pernyataan dari Desmond Morris (1972) dalam DeVito (1997:203) “bila hubungan berkembang, maka sentuhan juga akan ikut berkembang”.

Proses yang terjadi diatas tentu membawa angin segar pada kadus Batujai karena cairnya suasana yang membentuk keakraban akan memudahkan bagi mitra tutur untuk menerima *pisuke* dia bawa. Demikian pula, pihak keluarga perempuan akan lebih tenang karena proses sorong serah akan segera dilakukan.

9. SIMPULAN

Dari temuan dilapangan dengan menggunakan beberapa metode, penulis menyimpulkan:

1. Bahwa kedua belah pihak sama-sama melakukan konvergensi dengan meniru dialek dan gerakan tubuh. Adapun hal lain yang menyerupai kearah konvergensi yaitu intonasi yang digunakan saat berbicara.
2. Bahwa terjadi adanya konvergensi ke dalam, dalam artian bahwa dalam lingkup keluarga pihak perempuan telah melakukan akomodasi intra keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990 *”Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan”*. LP3ES, Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, edisi kelima*. Penerjemah. Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Giles, H. & Coupland, N. 1991. *Language: Contexts and Consequences*. Keynes: Open University Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M.Fachrir Rahman, *Pernikahan di Nusa Tenggara Barat: Antara islam dan tradisi : Edisi pertama* , April 2013
- Poloma, Margareth. 2004. "*Sosiologi Kontemporer*". PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Riandy, Andre. 2016. *Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi antar Budaya Pedagang Etnis dan Minag Kabau di Pasar Induk Talang Banjar. Univ.Riau.*
- West, R & Turner,H,L. 2008.*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, edisi ketiga*. Penerjemah. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.